

BAB III

MOTIVASI DAN POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut Mc. Donald yang di kutip dari buku Sardiman “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, smotivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari diri manusia, tetapi munculnya karena rangsangan oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini yang menyangkut soal kebutuhan.¹

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berkaitan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), p. 74.

emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

2. Teori-teori Motivasi

Teori tentang motivasi lahir dan berkembangnya ada di kalangan para psikolog. Menurut ahli jiwa, dijelaskan bahwa di dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah keatas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu berkaitan dengan soal kebutuhan, yaitu:²

- a. Kebutuhan *fisiologis*; seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan; yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan akan cinta dan kasih; seperti rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).
- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri; yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.³

Di samping itu ada teori-teori motivasi yang perlu diketahui, yaitu:

a. Teori Insting

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diansumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkaitan dengan insting atau pembawaan. Dalam

²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, p.80.

³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, p.80-81.

memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

b. Teori Fisiologis

Teori ini juga disebut dengan *Behaviour theoris*. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup atau perjuangan untuk mempertahankan hidup.

c. Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*. Tokoh dari teori ini adalah Freud.⁴

3. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi yang ada pada diri setiap manusia itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas; dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan; tidak lekas putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.

⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, p.82-83

- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, dan sebagainya.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin pada sesuatu.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah.⁵

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan, berarti ia selalu memiliki motivasi yang cukup kuat.

4. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi. Jika motivasi dilihat dari dasar pembentukannya terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Motif-motif Bawaan

Maksud dari motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya, dorongan untuk makan, dorongan untuk tidur, dorongan untuk bekerja, dan sebagainya. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*.

⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, p.83.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-moti yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*.⁶

Sedangkan jika dilihat dari fungsinya motivasi ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi intristik dan ekstrinsik:

- a. Motivasi intinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai baik atau agar mendapatkan hadiah. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas seseorang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitasnya.⁷

⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, p.86.

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, p.89-90.

B. Pola Komunikasi Dalam Keluarga

1. Pengertian Komunikasi

Diantara penyebab terjadinya komunikasi adalah karena adanya persepsi yaitu cara pandang atau penilaian seseorang terhadap objek. Ketidak samaan pandangan atau pemikiran terhadap sesuatu objek mengakibatkan orang lain harus mencari kesamaan tersebut dengan cara berkomunikasi.

Interaksi manusia dengan manusia menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya, untuk itu ia memerlukan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya,⁸ Dari perspektif agama, Tuhan mengajarkan kita berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya:

“Tuhan yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkann Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarkan pandai berbicara”. (Ar-Rahman [55]: 1-4)

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali

⁸Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2011), p.2

mengutip paradigmayang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya *The Structur and Funcional of comunicatiion in Society*.⁹

Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagaiberikut: “*Who Says What In Which Channel To Whon With What Effect?*”

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator (*Communicator, Source, Sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*Channel, Media*)
4. Komunikan (*Communicant, Communicate, Receiver, Recipient*)
5. Efek (*Effect, Impact, Influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.¹⁰

Sedangkan pengertian komunikasi itu sendiri menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

- Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, komunikasi berasal dari bahasa inggris “*communication*” dan bahasa latin “*communication*” yang berarti sama, sama disini adalah sama makna. Artinya tujuan dari komunkasi adalah untuk membuat persamaan antara pengirim pesan dan penerima pesan.¹¹

⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), p. 10.

¹⁰Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, p. 10

¹¹Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, p. 9.

- Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.¹²
- Menurut Achmad Nashrudin dalam bukunya *Kapita Selekta Komunikasi* mengatakan bahwa komunikasi menurut asal katanya adalah dari bahasa latin yaitu *communicates* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*, dalam kata *communis* ini memiliki makna berbagi atau menjadi milik bersama yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.¹³
- Komunikasi menurut Frank Dance dalam bentuk dimensi kesengajaannya yang dikutip dalam buku *Teori Komunikasi* adalah *those situation in wich a source transmits a message to a receiver with conscious intent to affect the letter's behaviors* (situasi dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memenuhi penerima).¹⁴
- Menurut Muhammad Mufid dalam bukunya *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran* berpendapat bahwa komunikasi berasal dari bahasa inggris "*communication*" yang mempunyai akar kata dari bahasa latin "*comunicare*" yang mempunyai tiga kemungkinan arti yaitu, "*to make common*" artinya membuat sesuatu menjadi umum, "*cum + munus*" berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah, "*cum + munire*" yaitu membangun pertahanan bersama.¹⁵

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), p. 11.

¹³Achmad Nashrudin, *Kapita Selekta Komunikasi* (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), p. 19.

¹⁴Morissan dan Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan* (Ghalia Indonesia, 2009), p. 6.

¹⁵Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2007), p. 1.

Secara sederhana definisi di atas, sangatlah belum mewakili semua definisi komunikasi secara keseluruhan yang paling banyak ditemukan oleh para ahli komunikasi, namun paling tidak menurut penulis sedikit kita telah mengenai apa itu komunikasi baik secara arti maupun secara harfiah. Bila anda membaca skripsi ini secara tidak langsung anda sedang berkomunikasi dengan skripsi ini, karena jelas ketika anda membaca secara tidak langsung anda diajak untuk menerima apa yang disampaikan penulis.

Oleh karena itu jika kita berbeda dalam suatu situasi berkomunikasi kita memiliki kebersamaan dengan orang lain seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi dan bertindak sesuai dengan tujuan harapan isi pesan yang disampaikan. Jika komunikasi yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan maka komunikasi menjadi tidak sehat dalam artian komunikasi tidak sejalan dengan apa yang disampaikan.

Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan itu tergantung dari berbagai faktor bertikut:¹⁶

1. Komunikator; komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

¹⁶Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p. 14.

2. Pesan yang disampaikan; dalam hal ini keberhasilan komunikasi tergantung dari:
 - a. Daya tarik pesan.
 - b. Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan.
 - c. Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut.
 - d. Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.
3. Komunikasikan; keberhasilan komunikasi tergantung dari:
 - a. Kemampuan komunikasikan menafsirkan konsep.
 - b. Komunikasikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhan.
 - c. Perhatian komunikasi terhadap pesan yang diterima.
4. Konteks; komunikasi berlangsung dalam *setting* atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat menunjang keberhasilan komunikasi.
5. Sistem penyampaian; sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indera penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.¹⁷

2. Macam-macam Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, kalangan para ahli komunikasi juga berbeda satu sama lain ini berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda menurut pengalaman dan ilmuwan para pakar komunikasi. Namun penulis mengutip dari Hafid Cangara dalam

¹⁷Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p. 14-15.

bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, macam-macam komunikasi dibagi atas empat macam komunikasi, yaitu Komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi, komunikasi publik dan komunikasi massa.¹⁸

a. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*)

“Komunikasi antar diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu, atau dengan kata lain berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya”.¹⁹

Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang. Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan ya atau tidak. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Studi tentang komunikasi dengan diri sendiri kurang begitu banyak mendapat perhatian, kecuali dari kalangan yang berminat dalam bidang psikologi behavioristik. Oleh karena itu, literatur yang membicarakan tentang komunikasi intrapersonal bisa dikatakan sangat langka ditemukan.

Komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri

¹⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), p. 30.

¹⁹Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, p. 30.

untuk mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain, hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.²⁰

b. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.²¹

Menurut Agus M. Hardjana yang dikutip dalam buku Komunikasi Interpersonal mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.²²

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*).²³

- a) Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Ciri-ciri komunikasi diadik di antaranya adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal.²⁴

²⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), p. 80.

²¹Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, p. 32.

²²Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, p. 3.

²³Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, p.32.

²⁴Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, p. 81.

Komunikasi menurut pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya pada posisi menjawab.²⁵

- b) Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang langsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Setiap orang merupakan anggota beberapa kelompok kecil secara bersamaan. Kelompok pertama dan yang paling nonformal adalah kelompok primer, unit sosial mendasar tempat kita bernaung, keluarga kita merupakan kelompok primer yang pertama. Teman-teman masa kecil merupakan kelompok kecil lainnya.

Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena:

Pertama, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.

Kedua, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi.

Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima.²⁶

c. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *publik speaking* dan

²⁵Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, p. 32-33.

²⁶Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, p. 33.

komunikasi khalayak. Apapun namanya komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang besar.²⁷

Komunikasi publik memiliki ciri komunikasi interpersonal karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing-masing. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relatif besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu persatu pendengarnya. Tipe komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktifitas seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah dan sebagainya.²⁸

Komunikasi publik *pertama*, biasanya dianggap sebagai tempat publik, seperti auditorium, kelas, dan sejenisnya. *Kedua*, pembicaraan publik merupakan “kesempatan mengemukakan masalah sosial” dari pada kesempatan mengemukakan masalah-masalah informal dan tidak terstruktur. Biasanya pembicaraan publik direncanakan terlebih dahulu. *Ketiga*, komunikasi melibatkan norma perilaku yang relatif jelas.²⁹

²⁷Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, p.34-35.

²⁸Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, p.35.

²⁹Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, “Human Communication”, diterjemahkan oleh Deddy Mulyana dan Gembirasari, *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 2, p. 112.

d. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Istilah komunikasi massa yang muncul pertama kali pada akhir tahun 1930-an memiliki banyak pengertian sehingga sulit bagi para ahli untuk secara sederhana mendefinisikan komunikasi massa. ‘massa’ sendiri memiliki banyak arti bahkan *controversial*, dan istilah ‘komunikasi’ sendiri masih belum memiliki definisi yang dapat disetujui bersama. Istilah massa menggambarkan sesuatu (orang atau barang) dalam jumlah besar, sementara komunikasi mengacu pada pemberian dan penerimaan arti pengiriman dan penerimaan pesan.³⁰

Komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarkan simbol-simbol kepada audien yang tersebar luas dan bersifat heterogen. Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film.³¹

Menurut Avery dan MacCain yang dikutip dari buku *Human Communicatoin*, setiap aspek komunikasi massa adalah bermedia, dan ineraksi bermedia berbeda dengan interaksi personal. Diantara perbedaannya dengan interaksi personal adalah potensi masukan yang diindra penerima lebih terbatas, penerima pesan bermedia mempunyai sedikit kontrol atau tidak mempunyai kontrol sama sekali atas sumber-sumbernya, yakni umpan baliknya sangat terbatas.³²

³⁰Morissan, et al., *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), p. 7.

³¹Cangara, *Pengantar Ilmu komunikasi*, p. 37.

³²Stewart L. Tubbs dan Gembirasari, *Human Communication*, p.198.

Komunikasi massa memiliki ciri tersendiri yaitu, sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang *variatif*, baik segi usia, agama, suku, pekerja, maupun dari segi kebetuhan. Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa, ialah sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya repoter, penyiar, editor, teknis, dan sebagainya. Oleh karena itu, proses penyampain pesannya lebih formal, terencana (dipersiapkan dari awal), terkendali oleh redaktur dan lebih rumit dengan kata lain melembaga.³³

3. Teknik Komunikasi

Ada beberapa teknik dalam komunikasi yaitu sebagai berikut:

a) Komunikasi Informatif (*Informative Communication*)

Komunikasi informatif adalah teknik komunikasi dengan menyampaikan pesan secara berulang-ulang untuk memberikan informasi kepada komunikan. Proses komunikasi ini satu arah, dari pihak komunikator kepada komunikan dalam rangka penyebaran informasi. Biasanya teknik informatif yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

b) Komunikasi Persuasif (*Persuasive Communication*)

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan secara halus dan membujuk komunikan. Teknik ini berlangsung dengan *personal contact* yang kemungkinan komunikator mengetahui, memahami dan menguasai *frame of refence* komunikan

³³Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, p. 37.

selengkapnya, kondisi fisik dan mental komunikan sepenuhnya, suasana lingkungan pada saat terjadi komunikasi, dan tanggapan komunikasi secara langsung. Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptaannya pikiran, perasaan, dan hasil mantap dan terpadu. Biasanya teknik ini afektif, komunikasi bukan hanya sekedar tahu, tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.

c) Komunikasi Instruktif/Koersif (*Intstructive/Coercive Communication*)

Komunikasi instruktif/koersif yaitu teknik komunikasi ini dicirikan dengan pemberlakuan pemaksaan dan sanksi dari komunikator kepada komunikan. Biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat *fear arousing*, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Serta tidak luput dari sifat *red-herring*, yaitu interes atau muatan kepentingan untuk menyerang lawan. Bagi seorang diplomat atau tokoh politik teknik tersebut menjadi senjata andalan dan sangat penting untuk mempertahankan dari atau menyerang secara diplomatis.

d) Hubungan Manusiawi (*Human Comunnication*)

Hubungan manusiawi yaitu teknik komunikasi yang memperhatikan nilai-nilai etis untuk menciptakan suasana atau iklim komunikasi yang manusiawi.³⁴ Menurut Effendy, komunikasi

³⁴ Suranto Aw, *komunikasi sosial budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 14

manusiawi dalam arti luar adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan di dalam semua semua bidang kehidupan. Dalam hubungan manusiawi ada dua jenis konseling, bergantung pada pendekatan (*approach*) yang dilakukan. Kedua jenis konseling tersebut adalah *direct counseling*, yakni konseling yang terarah, dan *non-direct counseling*, yakni konseling yang tidak langsung terarah.

4. Faktor Penghambat Komunikasi

Ada beberapa hambatan yang sering terjadi pada saat proses komunikasi, yaitu: hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain-lain misalnya: gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi dan sebagainya. Hambatan Semantik: kata-kata yang digunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima. Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi misalnya, perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Berikut ini adalah hambatan-hambatan yang penulis tampilkan secara lebih rinci di samping hambatan semantik dan fisik yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, antara lain:

1. Hambatan dari pengiriman pesan
2. Hambatan dalam penyandian/symbol, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang dipergunakan antara komunikator dan komunikan tidak sama atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.

3. Hambatan media adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi.
4. Hambatan dalam bahasa sandi, hambatan ini terjadi dalam menafsirkan sandi oleh komunikan.
5. Hambatan dari penerima komunikan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan.
6. Hambatan pada saat memberikan balikan atau respon. Respon yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya, akan tetapi memberikan interpretative, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.³⁵

Adapun menurut Suranto Aw dalam bukunya komunikasi sosial budaya, faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Kredibilitas komunikasi rendah
2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya
3. Kurang memahami karakteristik komunikan
4. Prasangka buruk
5. Verbalistik
6. Komunikasi satu arah
7. Tidak digunakan media yang tepat
8. Perbedaan bahasa³⁶

Komunikasi berjalan efektif apabila selama berlangsungnya komunikasi hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Komunikator yang baik adalah orang yang mampu mengendalikan komunikasi atau

³⁵Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), p. 38-39

³⁶Suranto Aw, *komunikasi sosial budaya*, p. 17-18

mengarahkan komunikasi agar tidak berbenturan dengan hambatan komunikasi.

5. Pengertian Pola Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³⁷

6. Pola Komunikasi dalam Keluarga

Menurut Mazhahiri yang dikutip dari buku Riana Masyhar,³⁸ orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka, masa kanak-kanak hingga remaja, sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan mereka yang bahagia dan gemilang ataupun masa depan yang sengsara dan menderita. Al-Quran dan hadits, diperkuat oleh sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial, menegaskan bahwa orang tua yang memiliki prinsip-prinsip kehidupan Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan, dan pengarahan,

³⁷Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p.1.

³⁸Riana Masyhar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), p. 61.

sebenarnya telah membawa anak-anak menuju masa depan yang gemilang dan bahagia.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Komunikasi merupakan esensi dari seluruh penataan kondisi kehidupan sosial keluarga. Di dalam komunikasi akan terjadi proses saling menghadirkan diri, mendekatkan diri, mengakrabkan diri, serta mengintimkan diri antar masing-masing pihak yang terlibat.³⁹

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah dari kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu komunikasi antara anggota keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun keharmonisan dalam keluarga.

Adapun pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar di seputar Model Stimulus-Respon (S-R), Model ABX, dan Model Interaksional.

a) Model Stimulus-Respon

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus-respon (S-R). Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara

³⁹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), p. 105.

tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau perpindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif.⁴⁰

Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan syarat verbal, nonverbal, gambaran-gambaran atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak, terutama anak yang masih bayi untuk memberikan tanggapan dengan cara tertentu. Anak yang berumur sekitar dua setengah tahun sudah pandai memberikan isyarat nonverbal dan verbal meski penguasaan bahasa yang dia miliki sangat terbatas, hanya beberapa kosa kata yang dapat dikuasainya.

b) Model ABX

Pola komunikasi lainnya yang juga sering terjadi dengan komunikasi antara anggota keluarga adalah model ABX yang dikemukakan oleh Newcomb dari perspektif psikologi-sosial. Newcomb menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung. Misalnya, orang tua berkeinginan untuk memiliki sesuatu. Keinginan untuk memiliki sesuatu itu terkadang tidak selalu sama, karena perbedaan pendapat dalam menilainya. Ketika ada perbedaan tersebut salah seorang

⁴⁰Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p. 38.

harus mengalah bukan karena kalah tapi demi meredam komplik, demi kebersamaan dan demi segalanya.⁴¹

Banyak sebenarnya permasalahan yang objek pembicaraan dalam kehidupan ini. Mulai dari objek yang disenangi sampai yang dibenci. Terkadang objek tertentu disenangi oleh seseorang, tapi belum tentu disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu Islam mengajarkan bahwa perbedaan pendapat itu rahmat.

c) Model Interaksional

Model interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsi manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan.⁴²

Interaksi yang terjadi antara individu tidak sepihak. Antara individu salingaktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberika pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Namun hal itu tidak mudah, karena tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukan karena faktor kebahasaan, entah itu bahasa verbal maupun bahasa tubuh. Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk, yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, atau bisa juga

41Djamarah, *Pola Komunikas Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p.39-40.

42Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p. 42

dari anak kepada anak. Semuanya aktif reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.⁴³

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* mengungkapkan bahwa komunikasi dalam keluarga ada empat macam yaitu sebagai berikut:⁴⁴

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat penghubungan.⁴⁵

Begitupun menurut Deddy Mulyana yang dikutip dari buku *Kapita Selekta Komunikasi*, bahwa komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.⁴⁶

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua ingin berbincang dengan anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Dalam perhubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi, dalam interaksi ini orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan

⁴³Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p. 42.

⁴⁴Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p. 43-44.

⁴⁵Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p. 43.

⁴⁶Nashrudin, *Kapita Selekta Komunikasi*, p. 55.

disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan orang tua.

2. Komunikasi nonverbal

Definisi harfiah komunikasi nonverbal yaitu komunikasi tanpa kata merupakan suatu penyederhanaan (*oversimplification*), karena kata yang berbentuk tulisan tetap dianggap “verbal” meskipun tidak memiliki unsur suara.⁴⁷

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istiah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini sering jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.⁴⁸

Komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal, fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika komunikasi dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anaknya, dengan tanpa berkata sepele sekalipun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu.⁴⁹

Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya. Komunikasi nonverbal

⁴⁷Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, “Human Communication”, diterjemahkan oleh Deddy Mulyadi dan Gembirasari, *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 1, p. 112.

⁴⁸Nashrudin, *Kapita Selekta Komunikasi*, p. 60.

⁴⁹Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p. 45.

sangat diperlukan dalam menyampaikan sesuatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

3. Komunikasi Individual (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi individual atau komunikasi antarpribadi sering terjadi dalam keluarga, komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi, yaitu antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Komunikasi ini dapat berlangsung dari atas kebawah atau dari bawah ke atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh orang tua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas, bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orang tua, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus bawah.⁵⁰

Baik komunikasi arus atas maupun arus bawah, dapat berlangsung silih berganti. Dalam berkomunikasi tidak mesti harus orang tua yang memulai, anak pun dapat memulainya. Dalam kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak maka faktor-faktor yang berperan dalam hubungan antarpribadi adalah bagaimana anak mempunyai persepsi terhadap orang tua yang baik.

Menurut Davito yang dikutip dalam buku komunikasi antar pribadi dan medianya, mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi digambarkan sebagai komunikasi yang memerlukan tempat antara keduanya dan orang menyebutnya sebagai “koneksi” yang dicontohkan dengan hubungan antara ayah dan anaknya, dua saudara dan sebagainya.⁵¹

Penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi antarpribadi sedikitnya melibatkan dua orang yaitu sebagai pengirim dan penerima.

⁵⁰Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p.46.

⁵¹Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, p. 97.

Arus komunikasi yang berjalan dalam proses komunikasi antarpribadi tidaklah searah akan tetapi timbal balik.

4. Komunikasi kelompok

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian orang. Sejak lahir, manusia sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat yaitu keluarga.⁵²

Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Masalah waktu dan kesempatan menjadi faktor penentu berhasil atau gagal suatu pertemuan. Sebenarnya, pertemuan anggota keluarga untuk duduk bersama dalam satu waktu dan kesempatan sangat penting sebagai simbol keakraban keluarga.⁵³

Momen seperti waktu makan, menonton televisi, ketika anak-anak bermain-main di rumah, dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk bercengkrama, bersandra gurau atau membicarakan hal-hal yang bermanfaat bagi kebaikan anggota keluarga. Di sini orang tua harus proaktif untuk mengawali pembicaraan, jangan paksa anak untuk memahami dunia orang tua, berfikir dan berperilaku seperti orang tua. Jika hal itu terjadi maka komunikasi antara orang tua dan anak tidak dapat berlangsung dengan baik dan efektif.⁵⁴

⁵²Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2002), p. 261.

⁵³Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p. 48.

⁵⁴Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, p. 48-49.